



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13082-13094

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Matakuliah Magang II Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru SD/MI

Eka Yusnaldi^{1✉}, Ros Suryaningsih Ge'e², Aviva Hanum Siregar³, Sabina Khairunnisa⁴,
Omega Megarani⁵, Adil Rosyadi Hasibuan⁶, Paisal Rahman Hutapea⁷

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ekayusnaldi@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Microteaching adalah wadah latihan terkontrol yang memusatkan aktivitas mengajar calon guru dengan monitoring yang jelas dan terarah. motif penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran microteaching dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka. teknik pengumpulan data dengan menelaah beberapa jurnal, buku dan dokumen-dokumen terkait. Hasil penelitian yaitu microteaching berperan baik sebagai wadah latihan untuk mengajar bagi mahasiswa calon guru dan efektif dalam mengasah keterampilan mengajar calon guru.

Kata Kunci: Magang II, Keterampilan dasar, mengajar

Abstract

Microteaching is a controlled training platform that focuses the teaching activities of prospective teachers with clear and directed monitoring. The motive for this research is to find out the role of microteaching in improving the basic teaching skills of prospective teacher students. This type of research is a literature study. Data collection techniques by reviewing several journals, books and related documents. The results of the research are that microteaching plays a good role as a teaching training platform for student teachers and is effective in honing the teaching skills of prospective teachers.

Keyword: *Keywords: Internship II, basic skills, teaching*

PENDAHULUAN

Seorang calon pendidik akan selalu berhubungan dengan kegiatan mengajar karena kegiatan mengajar merupakan tugas utama dari seorang calon pendidik. Tentu mengajar bukanlah tugas yang sederhana melainkan butuh keterampilan yang cukup untuk menguasai karakteristik dari para peserta didik agar kegiatan mengajar lebih mudah untuk dilaksanakan. Dalam mata kuliah magang II Mahasiswa akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya dengan pembelajaran microteaching.

Microteaching adalah pelatihan tingkat pertama dalam membentuk kompetensi dan keterampilan dasar mengajar. Ketika mahasiswa sebagai calon pendidik akan melaksanakan microteaching biasanya akan di nilai oleh dosen dan dibantu oleh mahasiswa lainnya yang akan berperan sebagai peserta didik (Lubis A,et al, 2019:30).

Menurut (Suryana, 2017:120-137) pembelajaran microteaching merupakan metode melatih keterampilan atau memberikan latihan mengajar dalam skala kecil. Maksud dari skala kecil pengajaran pembelajaran microteaching teaching memiliki ciri-ciri yaitu fokus mengembangkan keterampilan mengajar, pembelajaran yang dilakukan sebaya oleh kelompok kecil serta waktu pembelajaran yang cukup singkat (Aryulina, 2010:14–19).

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (Fikri,2021:42-50) tujuan dari pelaksanaan microteaching membekali calon pendidik dengan segala ilmu pengetahuan, keterampilan mengajar, nilai sikap serta perilaku yang dibutuhkan dalam profesi guru. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Lusiana dan Purnama,2019:1-9) mengatakan bahwa guru yang berkualitas dan profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Menurut (Rohali et al.,2024: 77–92.) dengan adanya microteaching mahasiswa diharapkan mampu membuka kegiatan pembelajaran serta memberikan pembelajaran dengan model ataupun media yang inovatif agar mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mampu memberikan penguatan terhadap peserta didik sebagai penutup pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Barmawi dan Arifin 2016:217) bahwa microteaching memiliki 5 aspek keterampilan yaitu keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan dan keterampilan menutup pembelajaran.

Dengan pembelajaran microteaching ini mahasiswa sebagai calon pendidik mampu memperoleh pengalaman yang nyata dalam mengajar. Keberhasilan penerapan pembelajaran micro teaching akan membawa banyak sekali manfaat yang akan meningkatkan kualitas serta profesionalisme mahasiswa sebagai calon pendidik.

Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini kita mengetahui bagaimana peran

matakuliah magang II dalam membentuk keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru SD/MI.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian microteaching

Secara etimologis, micro teaching berasal dari dua kata yaitu micro berarti kecil, terbatas, sempit dan teaching berarti pembelajaran. Secara terminologis, micro teaching adalah redaksi yang berbedabeda namun mempunyai substansi makna yang sama. Dengan kata lain perbuatan mengajar itu sangatlah kompleks, dengan hal ini. Mikro teaching atau pengajaran mikro adalah pelatihan awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar.

Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu metode pembelajaran berdasarkan performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga calon pendidik benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang di sederhanakan. (Imam Tazali.2017:224)

Ada beberapa pengertian microteaching menurut para ahli diantaranya yaitu sebagai berikut:

Menurut Robert Bush dan Mary Ryan menggambarkan microteaching sebagai sebuah metode pelatihan yang mengizinkan guru yang sedang berlatih untuk fokus pada suatu aspek tertentu dari pengajaran dengan tujuan untuk memperbaikinya

H.S. Lal mendefinisikan Microteaching sebagai teknik pelatihan yang bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan-keterampilan guru dalam mengajar

Sharma menjelaskan microteaching sebagai suatu metode pengajaran yang memungkinkan seorang calon guru untuk mengajarkan bagian-bagian terpilih dari pelajaran kepada kelompok kecil dari para peserta latihan. (Rafiq.2023: 5-6)

Micro teaching adalah salah satu cara latihan praktek mengajar di depan kelas bagi mahasiswa/calon guru dalam skala mikro sebelum mereka melakukan praktek mengajar di kelas sebenarnya (real class room teaching) sebagai upaya untuk pengembangan dan peningkatan profesi guru. Micro teaching periode awal akan menentukan sukses atau gagalnya mendapatkan seorang guru yang profesional di lapangan. Menurut guru pamong, para mahasiswa biasanya kurang memiliki kesiapan terutama dalam segi keterampilan dan sikap mental, sehingga tidak berhasil menampilkan performance-nya secara mantap dan meyakinkan. Komponen-komponen yang diatur dalam skala mikro dalam micro teaching adalah jumlah murid (5-10 orang), waktu (10-15 menit),

bahan pelajaran (hanya mencakup satu atau dua aspek sederhana) dan keterampilan mengajar tertentu.(Yeva Olenia.2018: 61)

B. Tujuan microteaching

Adapun tujuan umum dari micro teaching adalah, mengembangkan atau meningkatkan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh seorang calon pendidik (guru), sehingga mereka memiliki kesiapan diri untuk mengajar di suatu lembaga pendidikan (sekolah), dan dalam konteks mengajar yang sesungguhnya.(Ina Magdalena.2022:73)

Ada beberapa tujuan microteaching yaitu sebagai berikut :

1. membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar atau persiapan atau bekal praktik mengajar sesungguhnya di sekolah. Serta untuk menyimulasikan pengalaman memahami dasar dasar pengajaran mikro
2. merancang (RPP) ; meningkatkan kesanggupan memiliki kompetensi dasar mengajar secara terbatas
3. meningkatkan kompetensi mengajar terpadu dan utuh
4. sarana untuk menghubungkan teori yang telah di pelajari di bangku kuliah dan realistik yang ada di lapangan. (Nelly Wedyawati.2023:4)

C. Keterampilan Dasar Mengajar

Sebagai guru atau pendidik, penguasaan keterampilan dasar mengajar menjadi salah satu persyaratan utama dalam proses pembelajaran di samping persyaratan yang lain. Adapun keterampilan dasar mengajar ada 8 point yang harus dimiliki oleh seorang calon guru Perlu ditekankan bahwa hanya untuk tujuan latihan, keterampilan yang kompleks tersebut dapat dipilah – pilah menjadi 8 (delapan) komponen keterampilan dasar mengajar, supaya masing -masing dapat dilatih secara terpisah (terisolasi). Namun ketika guru menggunakan/menerapkan keterampilan tersebut di dalam kelas, harus mampu menampilkan secara utuh dan terintegrasi.(Helmiaja,2013:430). Adapun 8 keterampilan dasar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Dasar Membuka dan Menutup Pembelajaran (*Set Induction and Closure*)

Dalam mengawali proses pembelajaran yang sering dilakukan guru antara lain menanyakan kabar, mengisi daftar hadir, menertibkan siswa dan menyuruh mereka untuk menyiapkan alat tulis dan buku pegangan. Kegiatan tersebut memang harus dilakukan oleh guru, namun belum dapat dikategorikan sebagai membuka pelajaran. Karena belum tentu dapat mengajak siswa untuk memusatkan perhatiannya pada

materi yang akan disajikan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Membuka pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mengawali proses pembelajaran untuk menciptakan suasana siap mental, fisik, phisikis dan emosional siswa sehingga memusatkan perhatian mereka pada materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui. Aktivitas awal yang dilakukan dan kalimat-kalimat awal yang diucapkan guru merupakan penentu keberhasilan jalannya seluruh proses pembelajaran.

Ketercapaian tujuan pembelajaran tergantung pada strategi mengajar guru di awal pelajaran. Seluruh rencana dan persiapan sebelum mengajar dapat menjadi tidak berguna jika guru tidak berhasil memfokuskan perhatian dan minat siswa pada pelajaran. Dalam tahap ini, yang perlu dilakukan guru terlebih dahulu adalah menciptakan suasana agar siswa secara mental, fisik, phisikis dan emosional terpusat pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

2. Keterampilan menjelaskan pelajaran (*Explaining*)

Keterampilan menjelaskan dapat diartikan sebagai penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis, mengenai suatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa dan bukan indoktrinasi.(Hasibuan dan moedjiono.2006:70) Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjelaskan pelajaran adalah keterampilan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa secara lisan yang diorganisasikan secara terencana dan sistematis sehingga bahan pelajaran yang disampaikan guru tersebut dengan mudah dipahami siswa.

Betapapun pandainya seorang guru dalam menguasai suatu bahan pelajaran, akan sia-sia saja apabila ia kurang atau tidak mampu menguasai keterampilan menjelaskan bahan pelajaran yang dikuasainya. Demikian pula sebaliknya, kurang lengkap bila guru hanya terampil menjelaskan pelajaran, tetapi tidak menguasai bahan pelajaran yang diajarkan. Idealnya adalah seorang guru menguasai bahan pelajaran yang diampunya dan mempunyai strategi dalam menjelaskan bahan pelajaran itu secara efektif sehingga mudah dipahami siswa.

3. Keterampilan bertanya (*Questioning*)

Pembelajaran hakekatnya adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran. Ada tidaknya interaksi adalah merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah

dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa.

Mengajar yang baik berarti membuat pertanyaan yang baik pula. Peranan 'pertanyaan' sangat penting dalam menyusun sebuah pengalaman belajar bagi murid. Socrates meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan akan diketahui atau tidak diketahui oleh siswa, hanya jika guru dapat mendemonstrasikan keterampilan bertanya yang baik dalam praktik pembelajaran di kelas.

Umumnya orang bertanya jika ia ingin mengetahui apa yang belum diketahuinya. Di dalam kelas, guru bertanya kepada siswa untuk berbagai tujuan, diantaranya untuk:

- a. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasan.
- b. Membangkitkan motivasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- c. Memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan
- d. Mengaktifkan dan memproduktifkan siswa dalam pembelajaran.
- e. Menjajaki hal-hal yang telah dan belum diketahui siswa terkait materi.
- f. Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi
- h. Mengevaluasi dan mengukur hasil belajar siswa
- i. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi pelajaran.
- j. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.(Trevor Kerry.1986:47)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pertanyaan yang diajukan guru mempunyai beberapa maksud. Satu pertanyaan yang diajukan dapat mencapai beberapa tujuan sekaligus pada waktu yang sama. Kadang-kadang hal ini tidak disadari, baik oleh siswa maupun oleh guru itu sendiri, sebab pertanyaan itu berkembang.

4. Keterampilan mengadakan variasi (*Variation Stimulus*)

Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama. Kejenuhan dapat membuat siswa tidak berminat pada pembelajaran. Akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan untuk memberi kesan yang unik dan menarik perhatian siswa pada pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan guru dalam mengadakan variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Mengadakan variasi berarti melakukan tindakan yang beraneka ragam yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton di dalam pembelajaran sehingga dapat

menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta membuat tingkat aktivitas siswa menjadi bertambah. Pendapat yang sama dikemukakan Uzer Usman bahwa mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Di dalam proses belajar mengajar, variasi ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam gaya mengajar guru, keragaman media yang digunakan, dan perubahan dalam pola interaksi dan kegiatan siswa. Variasi ini lebih bersifat proses daripada produk. (Syaiful Bahri Djamarah.2000:125) Bila tujuan pembelajaran mencakup domain (ranah) dengan berbagai jenjang penguasaan maka disarankan untuk memakai berbagai jenis metode pada setiap penyajian apalagi bila tingkat kemampuan siswanya sangat bervariasi.

5. Keterampilan memberikan penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penguatan dapat berarti penghargaan. Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Sudah menjadi fitrah manusia, bahwa ia ingin dihormati, dihargai, dipuji, dan disanjung-sanjung, tentu saja semuanya ini dalam batas-batas yang wajar. (Zainal Asril.2012:77)

Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran, membangkitkan dan memelihara perilaku, dan memelihara iklim belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal

6. Keterampilan Mengelola Kelas (*ClassRoom Management*)

Kemampuan mengelola kelas berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru harus mampu mengelola kelas agar pembelajaran efektif. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan

untuk mencapai tujuan pembelajaran.(Nur Latifah, 2021: 61). Untuk mengoptimalkan kembali suasana kelas maka guru dapat mengajak siswa untuk focus kembali seperti; memberi pertanyaan secara random kepada siswa, bisa juga dengan memberikan kuis, serta memberi soal yang dapat memacu semangat untuk kembali untuk kondusif. . Guru dituntut untuk kreatif agar suasana kelas menjadi optimal siswa pun tidak jenuh di dalam kelas.

Keterampilan manajemen kelas (*classroom management skills*) menduduki posisi penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian keterampilan manajemen kelas sangat krusial dan fundamental dalam mendukung proses pembelajaran. Faktanya, tidak semua guru menyadari ketidakmampuan dan kelemahannya dalam pengelolaan kelas. Itulah sebabnya sering muncul ungkapan-ungkapan yang berkonotasi menyalahkan siswa seperti, "Kalau diajar, dia selalu ramai". "Siswa tidak mau mem perhatikan pelajaran", dst. Guru yang masih menyatakan ungkapan-ungkapan seperti itu, seharusnya menyadari bahwa dia belum memiliki keterampilan menguasai kelas secara memadai. Masalahnya, mengakui kekurangan sering kali tidak mudah. Guru-guru yang rendah keterampilannya dalam bidang manajemen kelas, sulit untuk dapat menyelesaikan banyak hal yang menjadi tugas pokoknya

7. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil (*Guiding Small Discussion*)

Memimpin diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagi pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya ketrampilan berbahasa.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai tindakan guru dalam konteks proses belajar dan mengajar yang hanya melayani 3-8 orang peserta didik. Membimbing diskusi kelompok berarti suatu proses yang teratur dengan melibatkan kelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman mengambil keputusan. Drs. Muhammad Uzair Usman mengatakan bahwa diskusi kelompok kecil adalah peserta didik berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dalam di bawah pembinaan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan,

dilaksanakan dalam suasana terbuka.(Nur Latifa.2021:69) Diskusi ini harus ada dalam proses pembelajaran. Tidak semua guru mampu melakukan diskusi dalam proses pembelajaran, justru itu perlu latihan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), studi pustaka adalah metode dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003: 3). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal, buku dan dokumen-dokumen terkait dengan materi baik berbentuk cetak maupun elektronik, serta sumber-sumber data dan informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesuksesan pembelajaran tidak terlepas dengan bagaimana seorang guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Ketidaksih profesionalnya seorang guru dapat mengakibatkan lemahnya mutu pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, hal ini tentu disebabkan oleh kurangnya pembekalan pada calon guru selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Untuk membentuk seorang guru yang profesional maka, harus memiliki pemahaman yang matang tentang bagaimana cara mengajar dan keterampilan mengajar. Mata kuliah magang dapat menjadi ajang latihan bagi mahasiswa untuk menjadi seorang calon guru yang profesional. (Helminaty, 2013: 18)

Mata kuliah magang ini merupakan suatu kegiatan *microteaching* di dalam kelas. *Microteaching* atau praktek pembelajaran *micro* merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh bagi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Karena pada dasarnya kegiatan magang atau *microteaching* dijadikan sebagai sarana belajar yang baik bagi mahasiswa, sebagai pendekatan suatu pembelajaran dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh seorang calon guru melalui program latihan pembelajaran yang sederhana agar nantinya menjadi guru yang kompeten dan terampil (Sunaengsih & Sunarya, 2018: 5). Pembelajaran magang atau *microteaching* sangat berperan penting dalam membantu mahasiswa untuk belajar menyusun kegiatan pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan ketentuan serta kebutuhan peserta didik, dimana RPP tersebut akan diimplementasikan melalui kegiatan magang atau *microteaching*. Dengan itu, akan mempermudah mahasiswa sebagai calon guru dalam mengelola kelas dan membantu mempersiapkan calon guru sebelum mereka terjun langsung menjadi seorang guru yang sesungguhnya (Tangkin, 2022). Terakhir, melalui mata

kuliah magang ini juga memberikan kesempatan bagi calon guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Keterampilan dasar mengajar harus dimiliki setiap calon guru maupun guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan dasar mengajar bisa menentukan kualitas pembelajaran yang akan dilakukan oleh mahasiswa atau calon guru (Agustina & Saputra, 2017). Terdapat 5 indikator keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon guru (Rohali et al, 2024). 1). Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru karena pada bagian ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membangkitkan minat dan perhatian peserta didik untuk belajar, serta mengaitkan materi yang dikuasai oleh peserta didik dengan materi yang diajarkan. 2). Keterampilan menjelaskan, menjelaskan materi pembelajaran merupakan keterampilan yang penting yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kegiatan utama seorang guru adalah sebagai pemberi informasi sehingga diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik agar materi pembelajaran yang disampaikan mudah dimengerti oleh peserta didik. 3). Keterampilan bertanya, keterampilan ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari juga dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengolah informasi atau pelajaran yang telah diberikan oleh guru. 4) Keterampilan memberi penguatan, adanya keterampilan ini mampu mendorong dan memperbaiki tingkah laku peserta didik dalam meningkatkan usahanya. Keterampilan memberi penguatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu verbal dan non verbal. 5). Keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengelola kelas mencakup bagaimana seorang guru menciptakan dan menjaga kondisi pembelajaran yang optimal serta mengatasi gangguan yang mungkin bisa terjadi di dalam kelas. Dalam buku Helmiaja: 2013, 340 terdapat 8 keterampilan dasar mengajar beliau menambahkan 6). Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, yaitu tindakan guru dalam konteks proses belajar dan mengajar yang hanya melayani 3-8 orang peserta didik. Dan serta 7). Keterampilan mengadakan variasi, yaitu Mengadakan variasi berarti melakukan tindakan yang beraneka ragam yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton di dalam pembelajaran sehingga dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta membuat tingkat aktivitas siswa menjadi bertambah.

Mata kuliah magang sebagai pelatihan untuk membentuk calon guru yang profesional dan terampil terhadap peserta didik, juga memiliki manfaat penting terhadap mahasiswa sebagai calon guru. Adapun manfaat yang di peroleh dari matakuliah magang ini adalah

antara lain: memberikan pengalaman dalam menemukan dan membangun jati diri seorang guru pada mahasiswa, mengembangkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai kegiatan akademik dan praktek yang fokus terhadap aspek penyelesaian masalah pada kegiatan pembelajaran di sekolah, mahasiswa mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam bidang akademik dan profesi, mampu mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai perkembangan zaman dan kemampuan pedagogik, menambah pengalaman mahasiswa yang sebelumnya tidak pernah didapatkan selama menempu pendidikan.

SIMPULAN

Microteaching berperan penting dalam membantu mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa calon guru. Microteaching merupakan pelatihan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru. Melalui microteaching, mahasiswa berlatih mengajar dalam skala kecil dengan fokus pada keterampilan dasar mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan pembelajaran, bertanya, memberi penguatan, mengelolah kelas, keterampilan memimpin diskusi, dan mengadakan variasi dalam pembelajaran.

Dengan mengikuti langkah-langkah dan menggunakan metode serta teknik microteaching yang tepat, mahasiswa calon guru dapat mengembangkan kemampuan mengajar mereka dan mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., & Saputra, A. (2017). Profil Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi Pada Matakuliah Microteaching. *Jurnal Bioedukatika*, 5(1), 18-28.
- Arifin, B. (2016). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta:Ar-ruzz media.
- Aryulina, D. (2010). Penerapan Lesson Study Pada Micro Teaching bagi Calon Guru Biologi. *Forum Kependidikan*, 30(1), 14–19.
- Fikri, M. A. Al. (2021). Peran Micro Teaching Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 42–50.
- Hasibuan dan Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Imam Tazali. (2017). Implementasi program micro teaching bagi guru bahasa arab. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*. 1 (2).
- Ina Magdalena. (2022). *Konsep dan Teori Micro teaching*. Jawa Barat : CV Jejak

- Lubis, A., Hanafi., & Siregar, R. A. (2019). *Sistem Pengelolaan Microteaching Dengan Siklus Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (PPEPP) Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajara Mahasiswa Calon Guru*. Padang: CV. Berkah Prima.
- Lusiana, & Purnama, Y. (2019). Skills of Penjasorkes Teacher Soft Skills Jepara MTS Working Group of 2019. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.1-9>
- Nelly Wedyawati. (2023). *Microteaching Calon Guru Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish Digital
- Nur Latifah,dkk. (2021). *Microteaching*. Tangerang: Penerbit Universitas Trilog
- Rafiqah Indah Panca Pujiastuti. (2023). *Microteaching berbasis integrasi cultural discovery learning dan technology based learning*. Sulawesi barat : CV. Intelektual Manifes Media
- Rohali, A., Haniyah, Cut, N., Nasution, F., Daulay, M., & Hayati, N. (2024). Peran Magang Microteaching Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengajar Keterampilan Dasar Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbiatuana*. 4, (1), 77–92.
- Sunaengsih, C., & Sunarya, D. T. (2018). *Pembelajaran Mikro*. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Suryana, E. (2017). Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta Micro Teaching FITK UIN Raden Fatah Palembang (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Tadrib*, 4(1), 120–137.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Siswa dalam Interaksi Eduktif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Tangkin, W. P. (2022). Analisis Microteaching Tahap Pembukaan Pada Mahasiswa Pgsd Dalam Mata Kuliah Psap Matematika Sd. Primary. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1185.
- Trevor Kerry. (1986). *Invitation to Teaching*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Yeva Olensia. (2018). Analisis pelaksanaan micro teaching calon guru kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 2 (2)
- Zainal Asril. (2018). *Micro Teaching, Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press
- Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia